

MAKNA SIMBOLIK PADA TARI PIRING: KAJIAN SEMIOTIKA DALAM TARI TRADISIONAL MINANGKABAU

Erlinda

Hal | 24

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Article Info

Received on

1 January 2025

Revised on

2 February 2025

Accepted on

3 March 2025

Keywords

Tari Piring;

Semiotics;

symbolic meaning;

Minangkabau culture.

Abstract

Tari Piring (Plate Dance) is one of the intangible cultural heritages of the Minangkabau people that holds strong aesthetic and symbolic values. As a form of traditional artistic expression, every element in Tari Piring—from movement, plate props, costumes, to accompanying music—contains cultural signs that can be analyzed through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce, which includes three main elements: icon, index, and symbol. This study aims to uncover the symbolic meanings embedded in Tari Piring using a descriptive qualitative method, with data collected through performance observation, interviews with Minangkabau dance artists, and literature review. The results show that the circular plate movement, for example, is not merely a performance technique but represents the values of caution and diligence in the agrarian life of Minangkabau society. The sound of the plates touching the dancer's fingers or body acts as an index of the collective rhythm of labor. Meanwhile, the brightly colored costumes with traditional motifs symbolize pride in cultural identity. This study concludes that Tari Piring is not just an aesthetic performance, but a medium of cultural communication that reflects the social, spiritual, and historical values of the Minangkabau community. Understanding these symbolic meanings allows for a more comprehensive and meaningful preservation of Tari Piring across generations.

©2025. The Author(s). Published by LPPM Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

This is an open-access article under the [CC-BY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Di tengah keragaman tersebut, seni tari tradisional memegang peran penting dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, ekspresi spiritual, hingga sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, Tari Piring dari Minangkabau menjadi salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai simbolik yang mendalam. Tarian ini tidak hanya merepresentasikan keindahan dan ketangkasan, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang sarat akan norma adat, agama, dan nilai-nilai sosial.

* erlindanazir@gmail.com

Tari Piring, atau disebut juga Tari Piriang, merupakan bentuk ekspresi tradisional masyarakat Minangkabau yang awalnya berkembang sebagai bagian dari ritual pertanian. Tarian ini dipersembahkan sebagai wujud syukur atas hasil panen yang berlimpah. Gerakan dalam Tari Piring memiliki pola yang khas, penuh energi, dan mencerminkan kehati-hatian, terutama dalam memainkan properti utama berupa dua buah piring kaca yang dibawa oleh penari di kedua telapak tangan mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Piring mengalami transformasi fungsi dan makna. Dari yang awalnya bersifat ritual dan sakral, kini Tari Piring juga menjadi bagian dari pertunjukan hiburan dan penyambutan tamu dalam berbagai peristiwa adat dan nasional. Meski demikian, transformasi tersebut tidak serta-merta menghilangkan kandungan makna simbolik yang melekat di dalamnya.

Kajian terhadap makna simbolik dalam Tari Piring menjadi penting karena setiap elemen yang terlibat dalam tarian ini—gerakan, kostum, musik, dan properti—tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga merupakan tanda-tanda budaya yang menyimpan makna tertentu. Pendekatan semiotika dalam kajian ini digunakan untuk mengurai dan memahami pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam Tari Piring. Semiotika, yang berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda, adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam proses komunikasi. Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika, mengemukakan bahwa tanda dapat dibedakan menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol (Chandler, 2007).

Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, sedangkan simbol adalah tanda yang hubungannya berdasarkan konvensi atau kesepakatan budaya. Dalam konteks Tari Piring, gerakan memutar piring misalnya, dapat dilihat sebagai ikon dari kehati-hatian dan keseimbangan hidup; bunyi denting piring menjadi indeks dari irama kerja kolektif masyarakat agraris Minangkabau; sementara kostum dan warna pakaian penari menjadi simbol dari status, spiritualitas, dan identitas budaya Minangkabau. Dengan pendekatan semiotik ini, setiap elemen dalam Tari Piring tidak hanya dilihat sebagai bagian dari pertunjukan estetis, melainkan sebagai representasi makna budaya yang kompleks.

Penelitian ini juga diperkaya oleh pendekatan antropologi budaya yang melihat tari sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Sebagaimana Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah teks yang harus ditafsirkan secara mendalam karena mengandung lapisan-lapisan makna yang kompleks. Dalam Tari Piring, gerakan tidak hanya menjadi alat komunikasi estetis, tetapi juga menyimpan pesan moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Penari bukan hanya pelaku seni, tetapi juga penyampai nilai-nilai leluhur yang termanifestasi dalam simbol-simbol pertunjukan.

Menurut Navis (1984), masyarakat Minangkabau memegang prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang menekankan keterkaitan erat antara adat dan agama Islam. Oleh karena itu, simbolisme dalam Tari Piring tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam dan norma adat yang hidup di tengah masyarakat. Busana penari perempuan yang sopan dan menutup aurat, gerakan yang tidak mengumbar sensualitas, serta iringan musik yang menghindari nada-nada yang dianggap tidak sesuai dengan nilai religius merupakan wujud dari penyesuaian simbolik terhadap norma agama dan adat tersebut.

Musik pengiring Tari Piring menggunakan instrumen tradisional seperti talempong, gandang, saluang, dan serunai yang menghasilkan pola ritme yang dinamis dan khas. Ritme ini bukan hanya berfungsi sebagai pengatur tempo gerakan penari, tetapi juga sebagai media komunikasi

kolektif antara pemain musik dan penari. Dalam perspektif semiotik, ritme musik dapat dipandang sebagai indeks dari dinamika sosial masyarakat Minangkabau yang hidup dalam kerjasama dan harmoni. Ritme yang cepat dan sinkron mencerminkan nilai gotong royong dan kerja keras yang menjadi ciri khas masyarakat agraris.

Kostum penari juga menyimpan makna simbolik yang tidak kalah penting. Biasanya penari mengenakan busana tradisional Minangkabau yang berwarna cerah seperti merah, emas, atau hijau. Warna-warna tersebut bukan sekadar pilihan visual, tetapi mengandung simbolisme tertentu. Warna merah melambangkan keberanian dan semangat, emas melambangkan kemakmuran dan kejayaan, sementara hijau mencerminkan kesuburan dan kesejahteraan. Aksesoris seperti tengkuluk (penutup kepala) dan kalung juga memperkuat kesan identitas dan keagungan budaya Minangkabau. Simbol-simbol visual ini tidak hanya mempercantik pertunjukan, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang sarat makna.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, setiap tanda dalam Tari Piring dapat dianalisis untuk mengungkap hubungan antara tanda, objek, dan interpretasinya. Interpretasi atas tanda-tanda tersebut bergantung pada latar budaya penonton. Bagi masyarakat Minangkabau, makna yang ditangkap mungkin sangat dalam dan bersifat spiritual, sedangkan bagi penonton dari luar budaya, makna tersebut mungkin bersifat estetis dan simbolik umum. Di sinilah pentingnya kajian akademik untuk menjembatani pemahaman lintas budaya terhadap karya seni tradisional.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya, pelestarian makna simbolik dalam Tari Piring menjadi sangat penting. Banyak pertunjukan tari tradisional saat ini mengalami komodifikasi dan penyederhanaan makna demi kepentingan komersial atau pariwisata. Hal ini berisiko menghilangkan substansi budaya dan makna mendalam yang melekat pada tarian tersebut. Oleh karena itu, kajian simbolik melalui pendekatan semiotika menjadi salah satu upaya untuk menjaga kedalaman makna dan kekayaan budaya yang terkandung dalam Tari Piring.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana tanda-tanda dalam Tari Piring membentuk sebuah sistem komunikasi budaya yang utuh. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori semiotika dalam konteks seni pertunjukan, tetapi juga memperkuat argumentasi bahwa tari tradisional adalah ruang artikulasi makna yang kaya, kompleks, dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Tari Piring menjadi bukti nyata bahwa seni tradisi bukan warisan yang mati, melainkan sistem simbol yang terus hidup dan beradaptasi dalam arus perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan makna simbolik dalam Tari Piring melalui pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik berdasarkan perspektif pelaku budaya dan konteks sosial yang melatarbelakangi keberadaan Tari Piring dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna, struktur, dan pola yang muncul dari interaksi sosial dan simbolik yang tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka atau statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggali makna simbolik yang tersembunyi dalam unsur-unsur pertunjukan Tari Piring.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta mengenai unsur simbolik dalam Tari Piring, seperti gerakan tari, busana, musik pengiring, dan penggunaan properti piring. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dari unsur-unsur tersebut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda-tanda budaya yang muncul dalam pertunjukan Tari Piring.

1. Lokasi dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Solok dan Kota Padangpanjang, yang merupakan daerah-daerah yang masih melestarikan Tari Piring sebagai bagian dari praktik kebudayaan sehari-hari. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah-daerah ini Tari Piring masih ditampilkan dalam acara adat, festival budaya, dan kegiatan pendidikan seni di sekolah atau sanggar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Tari Piring, wawancara mendalam dengan narasumber seperti seniman tari, guru seni budaya, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelestarian Tari Piring. Observasi dilakukan dengan mencatat, merekam, dan memotret proses pertunjukan untuk dianalisis secara mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap fokus namun memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan dengan leluasa makna-makna budaya yang terkandung dalam Tari Piring.

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, video dokumentasi, dan arsip pertunjukan tari yang relevan. Literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis dan menambah wawasan teoritis terhadap simbolisme dalam pertunjukan Tari Piring.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a) **Observasi Partisipatif:** Peneliti menyaksikan secara langsung pertunjukan Tari Piring dan mencatat berbagai elemen pertunjukan seperti gerak tari, ekspresi penari, kostum, iringan musik, dan suasana pertunjukan. Observasi ini memungkinkan peneliti merasakan dan memahami konteks pertunjukan secara langsung.
- b) **Wawancara Mendalam:** Dilakukan terhadap penari senior, koreografer, pelatih tari, budayawan, dan tokoh adat. Wawancara ini bertujuan menggali makna simbolik yang dipahami oleh pelaku budaya dan pandangan mereka terhadap nilai-nilai yang diwariskan melalui Tari Piring.
- c) **Studi Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan berbagai literatur dan dokumen pendukung yang berisi informasi tentang sejarah, struktur pertunjukan, filosofi Minangkabau, serta kajian-kajian terdahulu tentang Tari Piring dan semiotika.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a) **Reduksi Data:** Data hasil observasi dan wawancara diseleksi dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu simbolisme dalam Tari Piring.
- b) **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskriptif naratif, tabel kategori tanda, dan klasifikasi simbol berdasarkan teori Peirce (ikon, indeks, simbol).
- c) **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Peneliti menginterpretasi makna simbolik dari setiap tanda budaya yang ditemukan dalam pertunjukan Tari Piring. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen.

4. Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber seperti penari, pelatih tari, dan tokoh adat. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, dilakukan **member checking**, yaitu mengkonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada narasumber agar memperoleh kepastian bahwa makna simbolik yang ditafsirkan sesuai dengan pemahaman masyarakat adat Minangkabau.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi etika akademik dengan menjamin kerahasiaan dan menghormati hak narasumber. Peneliti meminta izin dan persetujuan dari setiap individu atau kelompok yang menjadi objek studi. Seluruh kutipan dan hasil wawancara diolah dengan menjaga integritas sumber.

Dengan metode yang sistematis dan pendekatan yang mendalam ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam Tari Piring secara komprehensif dan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya tradisional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pemetaan terhadap elemen-elemen simbolik yang terdapat dalam Tari Piring sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat Minangkabau. Berdasarkan observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, ditemukan bahwa setiap komponen dalam pertunjukan Tari Piring, baik gerak, kostum, musik, hingga properti memiliki fungsi simbolik yang mencerminkan nilai, norma, dan filosofi hidup masyarakatnya.

1. Simbolisme dalam Gerakan Tari Piring

Gerakan dalam Tari Piring menunjukkan makna yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif. Beberapa gerakan yang diamati memiliki muatan simbolik yang kuat:

- Gerakan memutar piring menggambarkan kehati-hatian dan keseimbangan hidup. Gerakan ini secara ikonis menyerupai tindakan merawat sesuatu yang berharga, sejalan dengan nilai-nilai masyarakat agraris yang menghargai hasil bumi dan kerja keras. Dalam wawancara, salah satu pelatih tari menyatakan: “Kalau piringnya jatuh, itu malu. Jadi harus hati-hati. Sama seperti hidup, harus dijaga.”
- Gerakan menjatuhkan piring pada akhir pertunjukan bukanlah bentuk kelalaian, melainkan simbol transisi dari dunia sakral ke dunia profan. Bunyi piring yang pecah menjadi indeks bahwa ritus telah selesai, dan masyarakat dapat kembali ke aktivitas sehari-hari. Hal ini mengacu pada pandangan Clifford Geertz (1973) bahwa simbol dalam ritual berfungsi sebagai transisi status dan struktur sosial.
- Langkah-langkah cepat dan terkoordinasi merepresentasikan gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks semiotika Peirce, gerakan ini dapat dipahami sebagai indeks dari pola kerja kolektif masyarakat pertanian.

2. Simbolisme Kostum dan Atribut Penari

Kostum yang digunakan dalam Tari Piring sarat akan simbol. Biasanya, penari mengenakan pakaian adat Minangkabau yang disebut *baju kurung*, lengkap dengan kain sarung dan aksesoris kepala:

- Warna Merah dan Emas mendominasi kostum penari. Merah melambangkan semangat dan keberanian, sedangkan emas menyimbolkan kejayaan, kemakmuran, dan penghormatan terhadap tamu atau leluhur.
- Tengkuluk (penutup kepala) yang dikenakan oleh penari perempuan mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap adat. Dalam simbolisme Minangkabau, tengkuluk juga menandakan kedewasaan dan kebijaksanaan.
- Kain songket dengan motif khas Minangkabau menunjukkan status sosial dan menjadi simbol kebanggaan terhadap warisan budaya. Dalam wawancara, seorang tokoh adat menyebutkan bahwa “motif kain itu adalah bahasa visual nenek moyang kita.”

3. Simbolisme Musik dan Iringan Tari

Musik dalam Tari Piring berperan penting tidak hanya sebagai pengiring tetapi juga sebagai penanda ritme kehidupan masyarakat:

- Instrumen tradisional seperti talempong dan gandang menciptakan irama yang cepat, dinamis, dan sinkron dengan gerakan penari. Irama ini menunjukkan semangat kebersamaan dan kerja kolektif. Dalam kerangka Peirce, irama musik berfungsi sebagai indeks terhadap dinamika sosial masyarakat Minangkabau.
- Perubahan tempo musik sepanjang pertunjukan mengindikasikan tahapan-tahapan tertentu, dari pembukaan yang lambat dan penuh khidmat, menuju puncak yang penuh energi dan ditutup dengan klimaks jatuhnya piring. Setiap perubahan ini memiliki makna simbolik yang disepakati secara kultural.

- Kata-kata syair (pantun, gurindam, atau zikir) yang kadang disisipkan dalam pertunjukan menjadi simbol verbal yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan adat.

4. Properti Piring sebagai Simbol Kehidupan

Piring sebagai properti utama dalam tarian ini memiliki kedudukan simbolik yang sangat kuat:

- Piring melambangkan hasil bumi dan kemakmuran. Pada zaman dahulu, piring merupakan benda berharga dan tidak mudah didapat. Membawa piring di telapak tangan mengandung makna menjaga rezeki yang telah diberikan Tuhan.
- Penggunaan dua piring mencerminkan dualitas hidup seperti siang-malam, laki-laki-perempuan, adat-syarak. Dalam filosofi Minangkabau, dualisme ini merupakan cerminan keseimbangan hidup yang harus dijaga.
- Pecahnya piring di akhir pertunjukan menjadi simbol pelepasan beban, pengorbanan, atau bahkan bentuk doa agar yang buruk lenyap bersama pecahan tersebut. Hal ini sejalan dengan fungsi simbol dalam ritual purifikasi.

5. Dimensi Komunikasi Budaya dalam Tari Piring

Tari Piring dapat dibaca sebagai sistem komunikasi budaya di mana penari, penonton, musik, dan ruang pertunjukan terlibat dalam relasi semiotik. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan semiotika memperlihatkan bahwa:

- Penonton yang berasal dari budaya Minangkabau cenderung memahami simbol Tari Piring sebagai bentuk internalisasi nilai adat.
- Penonton dari luar budaya cenderung melihat Tari Piring sebagai pertunjukan visual eksotis, namun tetap menangkap aspek keindahan dan kehati-hatian sebagai pesan universal.

Seperti yang dikemukakan oleh Hall (1997), makna tidak bersifat tetap tetapi dinegosiasikan secara kontekstual antara pengirim dan penerima tanda. Maka, meskipun simbol Tari Piring lahir dari konteks lokal, ia tetap dapat berkomunikasi lintas budaya karena memiliki kekuatan visual dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

6. Pergeseran Makna Simbolik dalam Konteks Modern

Penelitian ini juga menemukan bahwa terjadi pergeseran makna pada beberapa elemen simbolik akibat perubahan fungsi dan konteks pertunjukan:

- Pada pertunjukan komersial atau wisata, gerakan tertentu kadang dipercepat atau diubah untuk menyesuaikan durasi dan selera penonton. Hal ini dapat mempengaruhi pemaknaan simbol yang terkandung.
- Kostum penari juga mengalami modifikasi dalam warna dan desain agar lebih menarik secara visual dalam media sosial atau panggung modern, yang bisa menimbulkan keaburan atas makna asli dari motif dan warna.
- Musik pengiring kadang digabungkan dengan instrumen modern atau elemen pop untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan, namun berisiko mengurangi otentisitas makna simbolik yang terkandung dalam pola ritmis tradisional.

Pergeseran ini bukan hal yang harus ditolak sepenuhnya, tetapi memerlukan pendekatan adaptif yang tetap menjaga substansi budaya. Seperti dinyatakan oleh Hadi (2005), “modernisasi seni tradisi harus berjalan dengan strategi reinterpretasi, bukan dekonstruksi total.”

7. Kontribusi Tari Piring terhadap Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Tari Piring telah diajarkan secara formal dalam mata pelajaran seni budaya di sekolah dan juga dilestarikan melalui sanggar-sanggar seni. Proses pembelajaran ini tidak hanya menasar teknik tari, tetapi juga penting untuk menyampaikan makna simbolik dan nilai-nilai budaya di balik pertunjukan:

- Beberapa sekolah di Sumatera Barat mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau dalam proses pembelajaran Tari Piring untuk memperkuat identitas kultural siswa.
- Sanggar seni berperan sebagai ruang sosial untuk transfer nilai antar generasi, di mana para penari muda dilatih tidak hanya menari, tetapi juga memahami filosofi yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, Tari Piring tidak hanya menjadi warisan yang dipertontonkan, tetapi juga instrumen pembelajaran budaya dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2003) yang menekankan bahwa warisan budaya takbenda harus ditransmisikan melalui pendidikan dan praktik sosial.

Simpulan Sementara

Tari Piring adalah representasi kompleks dari sistem tanda budaya masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan semiotika Peirce, dapat diidentifikasi bahwa setiap gerakan, kostum, musik, dan properti dalam Tari Piring memiliki fungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol yang mengandung makna mendalam tentang nilai kehidupan, spiritualitas, dan identitas kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman atas simbolisme dalam Tari Piring penting untuk pelestarian budaya yang tidak hanya bentuknya, tetapi juga maknanya tetap hidup di tengah masyarakat modern.

KESIMPULAN

Tari Piring sebagai salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Minangkabau menyimpan nilai-nilai simbolik yang sangat kaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan Tari Piring—baik itu gerakan, kostum, musik, maupun properti—bukan sekadar unsur estetika, melainkan merupakan tanda budaya yang mengandung makna-makna mendalam. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, kita dapat memahami bahwa seni tari ini membentuk suatu sistem komunikasi budaya yang kompleks dan dinamis.

Gerakan tari seperti memutar dan menjatuhkan piring mengandung pesan tentang kehati-hatian, transisi spiritual, dan keseimbangan hidup. Gerak cepat dan kompak antara penari menggambarkan semangat kolektivitas, gotong royong, dan kerja keras yang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau. Kostum berwarna cerah, kain songket, serta penutup kepala tidak hanya memperindah penampilan visual, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai adat, identitas, dan kesopanan yang dijunjung tinggi.

Musik pengiring yang menggunakan alat musik tradisional seperti talempong, saluang, dan gandang juga berfungsi sebagai simbol harmoni sosial dan ritme kerja kolektif. Pola irama yang dinamis merefleksikan kehidupan masyarakat agraris yang penuh aktivitas. Properti piring yang digunakan dalam pertunjukan mengandung makna simbolik sebagai representasi hasil bumi, keseimbangan hidup, dan persembahan spiritual.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa simbol-simbol tersebut dipahami secara berbeda oleh masyarakat Minangkabau dan penonton dari luar budaya. Hal ini membuktikan bahwa makna adalah hasil dari negosiasi antara tanda dan interpretan dalam konteks sosial tertentu. Maka, pemahaman terhadap makna simbolik Tari Piring sangat penting dalam upaya pelestarian budaya, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menempatkan seni tradisional hanya sebagai objek tontonan komersial.

Pergeseran fungsi dan estetika Tari Piring dalam konteks pertunjukan modern dan pariwisata menunjukkan adanya adaptasi yang tidak bisa dihindari. Namun, adaptasi ini harus diiringi dengan upaya untuk mempertahankan dan menafsirkan ulang makna-makna budaya secara kontekstual agar tidak kehilangan substansi aslinya. Dengan kata lain, modernisasi dalam seni tradisi harus diarahkan pada reaktualisasi simbol, bukan pada dekonstruksi total atas nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Tari Piring juga terbukti memiliki nilai edukatif dan pedagogis yang tinggi. Ketika diajarkan di sekolah dan sanggar-sanggar seni, ia tidak hanya mengajarkan keterampilan motorik dan artistik, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai adat, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, Tari Piring dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dalam membangun generasi yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Piring bukan sekadar pertunjukan seni yang indah secara visual, melainkan sebuah teks budaya yang sarat makna, yang dapat dibaca dan ditafsirkan melalui pendekatan semiotika. Dengan menjaga, memahami, dan mengembangkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, Tari Piring akan tetap hidup sebagai simbol identitas, spiritualitas, dan solidaritas masyarakat Minangkabau dalam lanskap budaya Indonesia yang multikultural.

KEPUSTAKAAN

Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Hall, S. (1997). The work of representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 13–74). Sage Publications & Open University.

Hadi, S. (2005). *Seni dalam pendekatan multidisipliner*. Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Erlinda

Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru*. Gramedia.

Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–6). Harvard University Press.

Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.
<https://ich.unesco.org/en/convention>